



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ABAD 21 DALAM PROSES PENGUMPULAN AL-QUR'AN MASA NABI MUHAMMAD SAW

Sahrahman

Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Email: Sahrahmaniaid@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam abad 21 mempunyai tantangan yang sangat berat. Ia tidak hanya berupaya mengendalikan lingkungan sekitar agar menjadi sumber pendidikan, namun budaya luar dengan aneka macam pilihan turut serta memberikan warna dalam proses pendidikan. Berbagai potensi dan tantangan tersebut dapat dirubah menjadi kekuatan besar melalui strategi tepat Pendidikan Agama Islam abad 21 yang digali berdasarkan peristiwa pengumpulan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad saw. Strategi pendidikan tradisional terbukti paling baik dalam memperbaiki akhlak siswa tanpa mengabaikan tercapainya tujuan kognitif dan psikomotornya, meskipun kemampuan beradaptasinya dengan perkembangan zaman dinilai gagal. Pendidikan abad 21 menuntut siapa generasi yang mampu bersaing secara global dan siap bekerja keras. Tulisan ini berupaya menjawab tantangan tersebut.

Dengan focus penelitian bagaimana Sejarah proses pengumpulan Al-Qur'an masa nabi muhammad SAW? dan bagaimana strategi pendidikan agama Islam abad 21 dalam proses pengumpulan Al-Qur'an masa nabi muhammad SAW?

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (Library Research) dalam arti semua datanya berasal dari bahan tertulis, yakni penulis mempelajari dan menelaah bahan-bahan pustaka khususnya yang berkenaan dengan strategi pendidikan agama Islam abad 21 dalam proses pengumpulan Al-Qur'an masa nabi muhammad SAW

Hasil penelitian ini adalah pertama sejarah Proses Pengumpulan Al-Qur'an masa nabi Muhammad SAW ada dua macam pertama pengumpulan Al-Quran dalam Konteks Hafalan Pada Masa Rasulullah SAW, kedua Pengumpulan Al-Quran dalam Konteks Penulisannya Pada Masa Rasulullah SAW. Kedua Strategi pendidikan agama Islam abad 21 dalam proses pengumpulan al-qur'an masa nabi muhammad SAW yaitu pertama, dengan cara melalui pemikiran kritis dan inovasi, kedua melalui kolaborasi dan kerja tim dan ketiga melalui etika dan tanggung jawab sosial

Kata Kunci: *Strategi, Pendidikan, Abad 21*

Pendahuluan

Agama merupakan bagian penting dari pendidikan karena ia merupakan landasan dari budaya dan norma sosial yang dianut sekaligus sebagai instrument transmisi nilai serta menjadi panduan hidup masyarakat dunia.¹ Bahkan gagasan yang diambil dari agama mempunyai pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat.²

Isu-isu penting yang terjadi dewasa ini seperti kejahatan rasial, rasisme, sektarianisme dan intoleransi beragama sangat berkaitan erat dengan ketidaktahuan seseorang dengan substansi dasar ajaran agama yang memuat ajaran pengampunan, toleransi, kesetaraan dan perdamaian jika di hubungkan dengan Agama Islam.³

Pendidikan Agama Islam sejatinya mampu menjadikan manusia paripurna. Hal ini diwujudkan dalam peran menjadi *Abdullah* maupun *Khalifatullah* dimuka bumi.⁴ Sebagai *Abdullah* manusia dituntut untuk melaksanakan hubungan baik kepada *Khaliq* dalam bentuk ibadah. Selain itu peran *Abdullah* menuntut hubungan harmonis kepada sesama. Bahkan berakhlak baik kepada lingkungan.⁵ Selanjutnya peran sebagai *Khalifatullah* menghendaki manusia mampu bermanfaat bagi sesama.⁶

¹Rafael González Martín, "Identidad y naturaleza de la asignatura de Religión en las enseñanzas obligatorias del sistema educativo español del siglo XXI," *Albertus Magnus* 9, no. 1 (1 Januari 2018): 109–29, <https://doi.org/10.15332/s2011-9771.2018.0001.05>.

² Ralph Schroeder, *Max Weber and the Sociology of Culture* (London ; Newbury Park, Calif. : SAGE, 1992), h. 150., http://archive.org/details/maxwebersociolo00schr_0.

³Nayab Nasir, "Need for Character Development Program Based on Islamic Doctrines as a Counter-Terrorism Approach at HEIs of Pakistan," *Religion & Education* 49, no. 4 (2 Oktober 2022): 412–31, <https://doi.org/10.1080/15507394.2022.2139995>.

⁴ Lihat Q.S. 51:56 dan Q.S. 2:30.

⁵ Lihat Q.S. 25:63-68.

⁶ Lihat Q.S. 11:6

Pendidikan Agama Islam saat ini mengalami tantangan berat. Abad 21 ditandai dengan derasny arus globalisasi yang menyediakan ruang untuk membuka sekaligus menghubungkan siswa dengan lingkungan sosial semakin luas. Pendidikan abad 21 memerlukan orang-orang yang mempunyai keterampilan baru, kreatif, inovatif, dan kritis serta memiliki tanggung jawab sosial.^{7,8} Kondisi tersebut memaksa peningkatan profesionalisme guru dalam menerapkan strategi yang sesuai dengan zamannya.⁹

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, kurikulum berbasis kompetensi mampu meningkatkan kualitas Iptek, namun moral dan akhlak mengalami krisis yang memprihatinkan.¹⁰ Kajian penelitian menunjukkan peningkatan intelegktualitas seseorang tanpa dibarengi dengan akhlak akan berdampak buruk bagi masyarakat.¹¹ Bahkan karakter buruk mampu meruntuhkan sebuah

⁷ United Nations Development Programme, *Human Development Report 2016: Human Development for Everyone*, Human Development Report (New York: UN, 2017), <https://doi.org/10.18356/b6186701-en>.

⁸ Howard Menand, "Globalization and education: 21st century instructional practices for urban teachers" (Ph.D., Ann Arbor, United States), diakses 13 Januari 2023, <https://www.proquest.com/docview/1399591277/abstract/13C10D94629841B1PQ/7>.

⁹ Rilani Riskiyana dkk., "Towards improving soft skills of medical education in the 21st century: A literature review," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 11, no. 4 (1 Desember 2022): 2174, <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22951>.

¹⁰ Ahmad Tohri dkk., "The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 11, no. 1 (1 Maret 2022): 333, <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>.

¹¹ Nur Alfin Hidayati dkk., "Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students," *International Journal of Instruction* 13, no. 2 (1 April 2020): 179–98, <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>.

peradaban besar.¹² Salah satu penyebabnya adalah kesalahan adopsi sikap mental oleh generasi saat ini.¹³

Atas dasar itu, mengambil nilai sejarah yang tepat merupakan sebuah keniscayaan untuk kemajuan sebuah peradaban. Sejarah bisa dijadikan alat untuk memahami kondisi saat ini.¹⁴ Sejarah mempunyai relevansi kuat dengan fenomena yang terjadi sekarang.¹⁵ Bahkan Informasi sejarah menjadi lebih penting di era informasi hoax menyebar dengan cepat.^{16,17}

Proses pengumpulan Al-Qur'an pada masa kenabian merupakan salah satu contoh catatan sejarah yang menakjubkan. Fakta ini menggambarkan keberhasilan Nabi Muhammad saw membangun peradaban Islam yang dilandasi semangat kebersamaan dan kepedulian sosial yang diwujudkan dalam penulisan Al-Qur'an oleh masyarakat yang ummi, sehingga menjadi fakta sejarah yang mengagumkan.¹⁸

¹² Jared M. Diamond, *Collapse : How Societies Choose to Fail or Succeed* (New York : Penguin, 2006), h. 11-15., <http://archive.org/details/collapse00jare>.

¹³ Ranbir Singh Malik, "Educational Challenges In 21st Century And Sustainable Development," *Journal of Sustainable Development Education and Research* 2, no. 1 (30 Mei 2018): 9, <https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266>.

¹⁴ Barbara S. Lawrence, "Historical Perspective: Using the Past to Study the Present," *The Academy of Management Review* 9, no. 2 (April 1984): 307, <https://doi.org/10.2307/258443>.

¹⁵ Syamsul Bakri, *Tarikh Islam: Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban* (Surakarta: BukuKU Media, 2016), h. viii.

¹⁶ Dan Nuttall, "What Is the Purpose of Studying History? Developing Students' Perspectives on the Purposes and Value of History Education," *History Education Research Journal* 18, no. 1 (20 April 2021), <https://doi.org/10.14324/HERJ.18.1.06>.

¹⁷ B. C. Knowlton, "Why Study History? (M.) Collins and (P.N.) Stearns. Pp. Viii+197. London: London Publishing Partnership, 2020. Paper, £12.99. ISBN: 978-1-913019-04-4. [Http://Londonpublishingpartnership.Co.Uk/Why-Study-History/](http://Londonpublishingpartnership.Co.Uk/Why-Study-History/)," *Journal of Classics Teaching* 22, no. 44 (2021): 119–20, <https://doi.org/10.1017/S2058631021000283>.

¹⁸ Fakta sejarah mencatat, al-Qur'an semuanya sudah ditulis pada masa Nabi Muhammad saw. Kenyataan ini dapat dilihat dari kriteria ayat al-Qur'an yang disepakati untuk dijadikan tulisan mushaf pada masa Abu Bakar adalah ayat al-Qur'an yang ditulis dihadapan Nabi Muhammad saw dan diakui kebenarannya oleh dua orang saksi yang adil. Kriteria tersebut sangat menyulitkan dalam proses penulisan al-Qur'an. Namun karena dilandasi sebuah kesadaran dan kerjasama yang baik serta maksimal dalam menggunakan potensi yang ada semuanya dapat dicapai secara maksimal. Lihat as-Suyuthi, *Al-Itqan: Fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), h. 83, dan Muhammad

B. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi

Istilah Strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan- tindakan nyata dalam medan pertempuran.

Istilah strategi dewasa ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dalam pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang tepat, pengajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat paksaan bahkan perilaku pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap mengemong atau among. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan mengenai dunia secara dogmatik. Sebaliknya mereka hanya berada dibelakang anak didik sambil memberi dorongan untuk maju, secara khusus mengarahkan ke jalan yang benar, dan mengawasi kalau-kalau anak didik menghadapi bahaya atau rintangan. Anak didik harus memiliki kebebasan untuk maju menurut karakter masing-masing dan untuk mengasah hibernurannya. Dengan demikian tugas pendidik adalah memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya.

Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan akan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara komponen pembelajaran yang dimaksud. Untuk melaksanakan tugas secara profesional guru diharuskan memiliki wawasan yang mantap tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional maupun dalam arti efek pengiring.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*Library Research*) dalam arti semua datanya berasal dari bahan tertulis, yakni penulis mempelajari dan menelaah bahan-bahan pustaka khususnya yang berkenaan dengan strategi pendidikan agama Islam abad 21 dalam proses pengumpulan Al-Qur'an masa nabi Muhammad SAW.

4. Hasil Penelitian

A. Sejarah Proses Pengumpulan Al-Qur'an masa nabi Muhammad SAW

Ayat-ayat al-Qur'an yang diterima oleh Rasulullah Saw., dipelihara dengan dua cara: menghafalkannya dan merekamnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan untuk menulis. Jadi, ketika sarjana muslim berbicara tentang jam' al-Qur'an pada masa Nabi, maka yang dimaksudkan dengan ungkapan ini pada dasarnya adalah pengumpulan wahyu-wahyu yang diterima Nabi melalui kedua cara tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya. Pada mulanya, bagian-bagian al-Qur'an yang diwahyukan kepada Muhammad dipelihara dalam ingatan Nabi dan para Sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat di kalangan masyarakat Arab telah memungkinkan terpeliharanya al-Qur'an dalam cara semacam itu¹.

Hadis memberi informasi sangat beragam tentang jumlah maupun nama-nama Sahabat penghafal al-Qur'an, yang paling sering disebut adalah: Ubai bin Ka'ab, Mu'az bin Jabal, Zaid bin Sabit dan Abu Sa'id al-Ansari². Dalam kitab Sahih-nya, Imam al-Bukhari mengemukakan ada 7 hafiz, melalui tiga riwayat. Mereka adalah 'Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal, Mu'az bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abu Sa'id bin Saqan dan Abu Darda'³

¹ Kamal, Taufik Adnan. (2001). *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. Yogyakarta: Forum Kajian Budayadan Agam hlm. 129

² Kamal, Taufik Adnan. (2001). *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. Yogyakarta: Forum Kajian Budayadan Agam hlm 130

³ Mardani. (2009). *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Alquran Secara Utuh*. Jakarta: Pustaka MAPAN hlm. 65

Sementara al-Sayuti dalam al-Itqan, menyebutkan lebih dari 20 nama Sahabat yang terkenal sebagai penghafal al-Qur'an⁴.

Para penulis Al-Qur'an sebagai sekertaris Nabi saw. adalah 'Ali, Mu'awiyah, Ubai bin Ka'ab dan Zaid bin S|abit. Di samping itu, sebahagian Sahabat pun menuliskan Al-Qur'an yang turun ketika itu atas kemauan mereka sendiri, tanpa diperintah oleh Nabi saw. mereka menuliskannya pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongantulang-belulang binatang. Zaid bin Sabit berkata; 'Kami menyusun Al-Qur'an di hadapan Rasulullah Saw. pada kulit binatang.' Ini menunjukkan betapa besar kesulitan yang dihadapi para Sahabat dalam menuliskan Al-Qur'an. Alat-alat tulis tidak cukup tersedia bagi mereka. Dengan demikian, penulis-penulis Al-Qur'an ini semakin bertambah kemampuan daya hafalan mereka⁵.

Tulisan-tulisan Al-Qur'an pada masa Nabi Saw. tidak terkumpul dalam satumushaf, yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Para ulama telah menyampaikan bahwa segolongan dari mereka, di antaranya 'Ali bin Abi T{alib, Mu'az bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Sabit dan 'Abdullah bin Mas'ud telah mengahafal isi al-Qur'an pada masa Nabi saw. Mereka menyebutkan pula bahwa Zaid bin Sabit adalah orang terakhir membacakan al-Qur'an di hadapan Nabi Saw⁶. Susunan atau tertib penulisan Al-Qur'an itu tidak menurut tertib nuzulnya, tetapi setiap ayat yang turun dituliskan di tempat penulisan sesuai dengan petunjuk Nabi saw. Menurut al-Zarkasyi, Al-Qur'an tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Nabi Saw., agar ia tidak berubah pada setiap waktu. Oleh sebab itu, penulisannya dilakukan kemudian sesudah Al-Qur'an selesai semua turun, yaitu setelah wafatnya Nabi Saw⁷(Mardan, 2009: 67).

Pada masa Rasulullah SAW masih hidup, pengumpulan dan penyatuan Al-Qur'an dilakukan dengan 2 cara, yaitu pengumpulan dalam dada (penghafalan) dan penulisan.⁸

⁴ al-Sayuti, Jalal al-Din. (1996). *Al-Itqan fi 'Ulum Alquran*. Beirut: Muassat alKutub al-Saqafiy hlm.192-196

⁵ Mardan. (2009). *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Alquran Secara Utuh*. Jakarta: Pustaka MAPAN hlm. 66

⁶ Mardan. (2009). *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Alquran Secara Utuh*. Jakarta: Pustaka MAPAN hlm. 67

⁷ Mardan. (2009). *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Alquran Secara Utuh*. Jakarta: Pustaka MAPAN hlm. 67

⁸ Muhammad Ismail, et.al. 2002. *Prinsip-Prinsip Pemahaman Aal-Quran dan Al-Hadits*. Cet.1. Jakarta: Khairul Bayaan, Sumber Pemikiran Islam. Hlm 21

1. Pengumpulan Al-Qur'an dalam Konteks Hafalan Pada Masa Rasulullah SAW

Pengumpulan dengan cara menghafal dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Penghafalan ini sangat penting mengingat Al- Qur'anul Karim diturunkan kepada Nabi yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis) yang diutus di tengah kaum yang juga ummi. Allah SWT berfirman:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(QS. Al-Jumuah: 2)

Kedatangan wahyu merupakan sesuatu yang dirindukan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu ketika datang wahyu, Rasulullah SAW langsung menghafal dan memahaminya. Dengan demikian Rasulullah SAW adalah orang pertama yang menghafal Al-Qur'an. Tindakan Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi para sahabatnya. Setelah menerima wahyu, Rasulullah SAW mengumumkannya dihadapan para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafalnya. Ada beberapa riwayat yang mengindikasikan bahwa para sahabat menghafal dan mempelajari Al-Qur'an lima ayat sebagian meriwayatkan sepuluh setiap kali pertemuan. Mereka merenungkan ayat-ayat tersebut dan berusaha mengimplementasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sebelum meneruskan pada teks berikutnya.

Hal ini juga diduga sebagai awal mula tradisi hifz (menghafal) yang terus berlangsung hingga saat ini.⁹ Selain itu secara kodrati bangsa Arab mempunyai daya hafal yang kuat. Keadaan ini mereka gunakan untuk menulis berita-berita, syair-syair dan silsilah-silsilah dengan catatan di dalam hati. Hal ini mereka lakukan karena kebanyakan dari mereka adalah ummi. Situasi seperti ini juga sekaligus menjadi bukti atas kemukjizatan dan keautentikan Al-Qur'an. Mengenai para penghafal

⁹ Farid Esack, *The Quran; a Short Introduction/ Samudera Al-Quran*, Penerjemah: Nuril Hidayah, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), Cet.1, hlm. 151

Al-Qur'an pada masa Nabi ini, dalam kitab shahihn-nya, Al-Bukhori telah mengemukakan tentang tujuh penghafal Al-Qur'an dengan tiga riwayat. Mereka adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil maula AbiHudzaifah, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid binSakan dan Abu Ad-Darda'.¹⁰

Penyebutan para penghafal yang berjumlah tujuh atau delapan orang di atas, tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab sejarah dan Sunan menunjukkan bahwa para sahabat berlomba menghafalkan Al-Qur'an dan mereka memerintahkan anak-anak dan istri-istri mereka untuk menghafalkannya.

Maksud dari penyebutan di atas adalah bahwa mereka itulah yang hafal seluruh isi Al-Qur'an di luar kepala, dan selalu merujuk hafalannya di hadapan Rasulullah SAW, isnad-isnadnya sampai kepada kita. Sedangkan para penghafal Al-Qur'an lainnya yang berjumlah banyak- tidak memenuhi hal-hal tersebut, terutama karena para sahabat telah tersebar di pelbagai wilayah dan sebagian mereka menghafal dari yang lain. Cukuplah sebagai bukti tentang hal ini bahwa para sahabat yang terbunuh di Bi'ru Ma'unah semuanya disebut qurra', jumlahnya tujuh puluh orang sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih. Menurut al- Qurtubi, "ada tujuh puluh orang qari" yang terbunuh pada Perang Yamamah.

Pada masa Nabi, dalam pertempuran di Bi'ru Ma'unah, terbunuh jugasebanyak itu."

2. Pengumpulan Al-Qur'an dalam Konteks Penulisannya Pada Masa Rasulullah SAW

Rasulullah SAW mengangkat para penulis wahyu Al-Qur'an (asisten) dari sahabat-sahabat terkemuka, seperti Ali Muawiyah, Ubay binKa'ab dan Zaid bin Tsabit. Bila ayat turun, ia memerintahkan menuliskannya dan menunjukkan, di mana tempat ayat tersebut dalamsurat. Maka penulisan pada lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati.

¹⁰ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran/ Syaikh Manna' Al-Qaththan*,

Sebagian sahabat juga menulis Al-Qur'an atas inisiatif sendiri pada pelepah kurma, lempengan batu, papan tipis, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang. Zaid bin Tsabit berkata, "Kami menyusun Al-Qur'an di hadapan Rasulullah SAW pada kulit binatang.". Ini menunjukkan betapa besar kesulitan yang dipikul para sahabat dalam penulisan Al-Qur'an. Alat-alat yang digunakan tulis menulis tidak cukup tersedia bagi mereka, selain hanya sarana-sarana tersebut. Tetapi hikmahnya, penulisan Al-Qur'an ini semakin menambah kuat hafalan mereka.

Kegiatan penulisan ini didasarkan pada hadis Nabi sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim-yang Artinya: "Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku, kecuali Al-Qur'an. Barang siapa telah menulis dariku selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya."

Adapun sahabat-sahabat yang menjadi juru tulis wahyu, antara lain adalah: Abu Bakar Al-Shiddiq, Umar bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Amir bin Fuhairah, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Mu'awiyah bin Abi Sofyan, Zubair bin Awwam, Khalid bin Walid, dan Amr bin As. Tulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh mereka disimpan di rumah Rasulullah SAW. Mereka pun masing-masing menulis untuk disimpan sendiri. Walaupun demikian, tulisan-tulisan itu belum dikumpulkan dalam satu mushaf (sebuah buku yang terjilid seperti sekarang ini), melainkan masih berserakan. Az-Zarkasi berkata, "Al-Qur'an tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Nabi agar ia tidak berubah pada setiap waktu. Oleh sebab itu, penulisannya dilakukan kemudian sesudah Al-Qur'an selesai turun semua, yaitu dengan wafatnya Rasulullah."

Penulisan Al-Qur'an dilakukan sesuai tartib (urutan) ayat sebagaimana ditunjukkan Nabi SAW sesuai perintah Allah SWT. Jadi, tartibayat Al-Qur'an adalah tauqifi (menurut ketentuan wahyu, bukan ijtihad). Artinya, susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an sebagaimana terlihat sekarang dalam mushaf-mushaf adalah sesuai dengan perintah dan wahyu dari Allah SWT melalui Rasulullah SAW. Malaikat Jibril AS bila membawa sebuah atau beberapa ayat kepada Nabi, ia berkata: "Hai Muhammad! Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepadamu untuk menempatkannya pada urutan kesekian surat anu. Demikian pula halnya Rasul memerintahkan kepada para sahabat, "Letakkanlah pada urutan ini, setelah ayat yang berbunyi begini, sebelum ini."Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Adalah Rasulullah SAW, jika turun kepadanya satu surat, beliau memanggil para sebagian penulis wahyu. Beliau berkata, "Letakkanlah surat ini di tempat yang disebut begini dan begini".

Proses penulisan Al-Qur'an seperti itu berlangsung terus sampai Rasulullah SAW wafat. Ketika Rasulullah SAW wafat, Al-Qur'an telah sempurna dihafal oleh

para sahabat dan lengkap tertulis di pelepah, kulit, kepingan batu, dan lain-lain. inilah masa awal penulisan atau kodifikasi Al-Qur'an, yaitu terjadi pada zaman Nabi. Secara singkat faktor yang mendorong penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi adalah:

1. Membukukan hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya;
2. Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna. Hal ini karena hafalan para sahabat saja tidak cukup. Dan sebagiandari mereka ada yang sudah wafat.

Adapun pada masa Nabi ini penulisan al-Qur'an tidak ditulis pada satu tempat melainkan terpisah-pisah dengan alasan:

1. Proses penurunan Al-Qur'an masih berlanjut sehingga ada kemungkinan ayat yang turun belakangan menasakh ayat sebelumnya;
2. Penyusunan ayat dan surat Al-Qur'an tidak sesuai dengan turunya.

B. Strategi pendidikan agama Islam abad 21 dalam proses pengumpulan al- qur'an masa nabi muhammad SAW

Berdasarkan dari Sejarah proses pengumpulan al-qur'an masa nabi Muhammad SAW maka penulis menarik ada tiga strategi Pendidikan agama Islam yang relevan pada abad 21, karena mengembangkan kompetensi abad 21 dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menciptakan siswa yang terampil dalam hal akademik dan teknologi, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat dan bertaqwa. Ajaran Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya etika, kejujuran, rasa tanggung jawab, dan keseimbangan dalam kehidupan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, siswa dapat menjadi pemimpin yang baik, individu yang berempati, dan warga negara yang bertanggung jawab. Dalam rangka mengembangkan kompetensi abad 21 dalam pendidikan Islam, peran guru dan lembaga pendidikan sangatlah penting. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadis serta keterampilan pedagogis yang efektif dalam mengajar dan memfasilitasi pembelajaran siswa. Selain itu, lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi abad 21, seperti fasilitas teknologi yang memadai, perpustakaan yang lengkap, dan program ekstrakurikuler yang beragam. Selain itu, dalam mengembangkan kompetensi abad 21 dalam pendidikan Islam, perlu juga adanya pendekatan yang inklusif dan menyeluruh. Berikut strategi pendidikan agama Islam abad 21 dalam proses pengumpulan al-qur'an masa nabi muhammad SAW:

1. **Pemikiran Kritis dan Inovasi:** Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk berpikir secara kritis, menyelidiki, dan mengembangkan pengetahuan.⁴ Hadis juga mengajarkan pentingnya pemikiran kritis dalam memahami dan menerapkan ajaran agama. Dalam konteks kompetensi abad 21, pemikiran kritis dan inovasi menjadi landasan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Dalam hal ini yakni jika dikaitkan dengan Sejarah proses pengumpulan al-qur'an masa nabi muhammad SAW disebutkan bahwa "sebahagian Sahabat pun menuliskan Al-Qur'an yang turun ketika itu atas kemauan mereka sendiri, tanpa diperintah oleh Nabi saw. mereka menuliskannya pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang-belulang Binatang". Ini merupakan suatu pemikiran kritis dan sebuah inovasi yang luar biasa sehingga terjagalah ayat ayat Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad Saw dalam bentuk tulisan bukan hanya dalam bentuk hafalan.

2. **Kolaborasi dan Kerja Tim:** Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2 menyatakan

Artinya "Bantulah satu sama lain dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran." Konsep ini menggarisbawahi pentingnya kerjasama dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Jika dikaitkan dengan sejarah proses pengumpulan ayat Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw banyak para sahabat yang bekerja sama dalam hal penyusunan ayat Al-Qur'an. Adapun sahabat-sahabat yang menjadi juru tulis wahyu, antara lain adalah: Abu Bakar Al-Shiddiq, Umar bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Amir bin Fuhairah, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Mu'awiyah bin Abi Sofyan, Zubair bin Awwam, Khalid bin Walid, dan Amr bin As. Tulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh mereka disimpan di rumah Rasulullah SAW. Mereka pun masing-masing menulis untuk disimpan sendiri. Walaupun demikian, tulisan-tulisan itu belum dikumpulkan dalam satu mushaf (sebuah buku yang terjilid seperti sekarang ini), melainkan masih berserakan. Ini merupakan sebuah bukti bagaimana kolaborasi dan Kerjasama antar para sahabat dalam menjaga ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk tulisan.

3. **Etika dan Tanggung Jawab Sosial:** Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan nilai-nilai etika, moral, dan tanggung jawab sosial.⁶ Misalnya, Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13

Artinya "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal." Ayat ini mengajarkan pentingnya menghormati keberagaman dan menjunjung tinggi kesetaraan.

Dalam hal ini dalam Sejarah proses pengumpulan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw, ada beberapa etika yangunjukkan oleh para sahabat salah satunya dalam penyusunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an sebagaimana terlihat sekarang dalam mushaf-mushaf adalah sesuai dengan perintah dan wahyu dari Allah SWT melalui Rasulullah SAW artinya para sahabat tidak sembarangan dalam meletakkan urutan ayat dan surah kalau tidak berdasarkan perintah Allah Swt melalui Nabi Muhammad Saw, ini merupakan etika atau akhlak yang baik. Kemudian tanggung jawab sosial karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab sejarah dan Sunan menunjukkan bahwa para sahabat berlomba menghafalkan Al-Qur'an dan mereka memerintahkan anak-anak dan istri-istri mereka untuk menghafalkannya. Ini merupakan suatu tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh para sahabat Ketika menerima perintah untuk menghafal, bukan hanya untuk dirinya tapi juga untuk anak dan istrinya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka Masa depan pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era abad 21. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial secara signifikan telah mengubah lanskap pendidikan, mempengaruhi kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap siswa yang siap menghadapi dunia yang berubah dengan cepat. Dalam menghadapi dinamika ini, penting bagi sistem pendidikan Islam untuk beradaptasi dan mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan tiga strategi pendidikan agama Islam abad 21 dalam proses pengumpulan al-qur'an masa nabi muhammad SAW yaitu pertama, dengan cara melalui pemikiran kritis dan inovasi, kedua melalui kolaborasi dan kerja tim dan ketiga melalui etika dan tanggung jawab sosial.

5. Simpulan

Dari uraian diatas dalam penelitian ini yaitu strategi pendidikan agama Islam abad 21 dalam proses pengumpulan al-qur'an masa nabi muhammad SAW maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sejarah Proses Pengumpulan Al-Qur'an masa nabi Muhammad SAW ada dua macam pertama pengumpulan Al-Quran dalam Konteks Hafalan Pada Masa Rasulullah SAW, kedua Pengumpulan Al-Quran dalam Konteks Penulisannya Pada Masa Rasulullah SAW.
2. Strategi pendidikan agama Islam abad 21 dalam proses pengumpulan al-qur'an masa nabi muhammad SAW yaitu pertama, dengan cara melalui

pemikiran kritis dan inovasi, kedua melalui kolaborasi dan kerja tim dan ketiga melalui etika dan tanggung jawab sosial

6. Saran

Dalam kesempatan ini penulis mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

- a. Hendaknya para pendidik khususnya Pendidikan Agama Islam lebih meningkatkan berbagai kompetensinya terlebih di abad 21 ini dalam hal mengajar terlebih kompetensi pedagogic.
- b. Hendaknya para peneliti lain agar bisa menggali lebih dalam lagi strategi Pendidikan agama Islam yang relevan dengan abad 21 sekarang

DAFTAR PUSTAKA

Bakri, Syamsul. *Tarikh Islam: Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban*. Surakarta: BukuKU Media, 2016.

Diamond, Jared M. *Collapse : How Societies Choose to Fail or Succeed*. New York : Penguin, 2006. <http://archive.org/details/collapse00jare>.

González Martín, Rafael. "Identidad y naturaleza de la asignatura de Religión en las enseñanzas obligatorias del sistema educativo español del siglo XXI." *Albertus Magnus* 9, no. 1 (1 Januari 2018): 109–29. <https://doi.org/10.15332/s2011-9771.2018.0001.05>.

Hidayati, Nur Alfin, Herman J. Waluyo, Retno Winarni, dan Suyitno. "Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students." *International Journal of Instruction* 13, no. 2 (1 April 2020): 179–98. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>.

Knowlton, B. C. "Why Study History? (M.) Collins and (P.N.) Stearns. Pp. Viii+197. London: London Publishing Partnership, 2020. Paper, £12.99. ISBN: 978-1-913019-04-4. [Http://Londonpublishingpartnership.Co.Uk/Why-Study-History/](http://Londonpublishingpartnership.Co.Uk/Why-Study-History/)." *Journal of Classics Teaching* 22, no. 44 (2021): 119–20. <https://doi.org/10.1017/S2058631021000283>.

Lawrence, Barbara S. "Historical Perspective: Using the Past to Study the Present." *The Academy of Management Review* 9, no. 2 (April 1984): 307. <https://doi.org/10.2307/258443>.

Lee, Shu-Shing, dan David Hung. "Is There an Instructional Framework for 21st Century Learning?" *Creative Education* 03, no. 04 (2012): 461–70. <https://doi.org/10.4236/ce.2012.34071>.

Malik, Ranbir Singh. "Educational Challenges In 21st Century And Sustainable Development." *Journal of Sustainable Development Education and Research* 2, no. 1 (30 Mei 2018): 9. <https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266>.

Menand, Howard. "Globalization and education: 21st century instructional

practices for urban teachers.” Ph.D. Diakses 13 Januari 2023.
<https://www.proquest.com/docview/1399591277/abstract/13C10D94629841B1PQ/7>.

Muvid, Muhamad Basyrul, Yudi Septiawan, Maulana Arafat Lubis, dan Husniyatus Salamah Zainiyati. “Shaping socio-critical thinking of junior students using problem-based learning and inquiry strategy.” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 11, no. 2 (1 Juni 2022): 780.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v11i2.21954>.

Nasir, Nayab. “Need for Character Development Program Based on Islamic Doctrines as a Counter-Terrorism Approach at HEIs of Pakistan.” *Religion & Education* 49, no. 4 (2 Oktober 2022): 412–31.
<https://doi.org/10.1080/15507394.2022.2139995>.

Nuttall, Dan. “What Is the Purpose of Studying History? Developing Students’ Perspectives on the Purposes and Value of History Education.” *History Education Research Journal* 18, no. 1 (20 April 2021).
<https://doi.org/10.14324/HERJ.18.1.06>.

Riskiyana, Rilani, Nurul Qomariyah, Rachmadya Nur Hidayah, dan Mora Claramita. “Towards improving soft skills of medical education in the 21st century: A literature review.” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 11, no. 4 (1 Desember 2022): 2174.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22951>.

Schroeder, Ralph. *Max Weber and the Sociology of Culture*. London ; Newbury Park, Calif. : SAGE, 1992.
http://archive.org/details/maxwebersociolo00schr_0.

Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakar as-. *Tarikh al-Khulafa*. Beirut: Dar al-Minhaj, 2013.

Tohri, Ahmad, Abdul Rasyad, Muhammad Sururuddin, dan Lalu Muhammad Istiqlal. “The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia.” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 11, no. 1 (1 Maret 2022): 333.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>.

United Nations Development Programme. *Human Development Report 2016: Human Development for Everyone*. Human Development Report. New York: UN, 2017. <https://doi.org/10.18356/b6186701-en>.

Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Cet. III*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008

Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cet. IV*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008

Mohammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur`an*, Surabaya: Bumi Ilmu, 1986
Abdurrahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Madrasat wa al- Mujtama`*, Damsyik: Darul Fikr, 1917

Ahmad Fu`ad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Makkah: Darul Ma`arif, 249 dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010

Ali Asyraf, *Horison Baru Pendidikan Islam, Cet. III*, ter. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)

Malik Fajar, *Kontekstualisasi Ajaran Islam: Pengembangan Pendidikan Islam (Sekilas Telaah dari Sisi Mekanisme Alokasi Posisionil)*, Cet. I, Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995

Kamal, Taufik Adnan. (2001). *Rekosntruksi Sejarah Alquran*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agam

Mardan. (2009). *Al-Qur`an Sebuah Pengantar Memahami Alquran Secara Utuh*. Jakarta: Pustaka MAPAN

al-Sayuti, Jalal al-Din. (1996). *Al-Itqan fi `Ulum Alquran*. Beirut: Muassat alKutub al-Saqafiy

Muhammad Ismail, et.al. 2002. *Prinsip-Prinsip Pemahaman Aal-Quran danAl-Hadits*. Cet.1. Jakarta: Khairul Bayaan, Sumber Pemikiran Islam

Farid Esack, *The Quran; a Short Introduction/ Samudera Al-Quran*, Penerjemah: Nuril Hidayah, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), Cet.1

Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran/ Syaikh Manna' Al-Qaththan*, Penerjemah: H. Aunur Rofiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Cet.1